

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PPK_n MENGGUNAKAN
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
(NHT) PADA SISWA KELAS IVD SD MUH CONDONGCATUR**

JURNAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Disusun Oleh:

AMINATUL KHUSNA

1807563021

**PENDIDIKAN PROFESI GURU PRAJABATAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PPKn MENGGUNAKAN
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
(NHT) PADA SISWA KELAS IVD SD MUH CONDONGCATUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

AMINATUL KHUSNA

1807563021

telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Prajabatan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

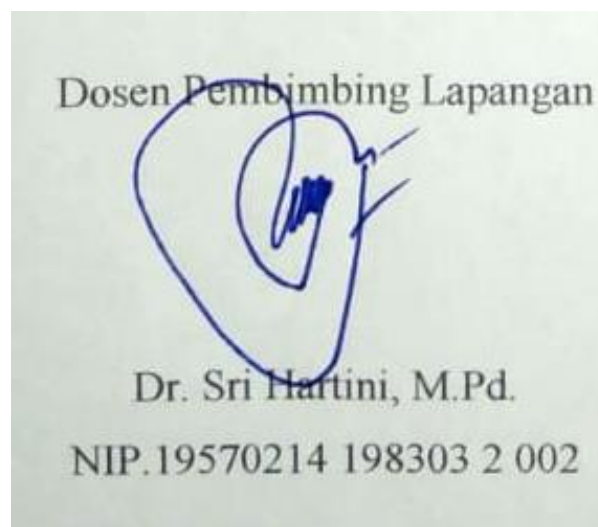


Dosen Pembimbing Lapangan

A handwritten signature in blue ink, appearing to be "Sri Hartini", is written over the printed name.

Dr. Sri Hartini, M.Pd.

NIP.19570214 198303 2 002



**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PPKn MENGGUNAKAN
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*
(NHT) PADA SISWA KELAS IVD SD MUH CONDONGCATUR**

Oleh:

Aminatul Khusna

NIM 1807563021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar PPKn melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada siswa kelas IVD SD Muhammadiyah Condongcatur.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian berjumlah 40 siswa. Desain PTK menggunakan Kemmis & Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan studi dokumenter. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif untuk menganalisis keaktifan dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IVD SD Muhammadiyah Condongcatur. Peningkatan persentase setiap butir pengamatan keaktifan siswa meningkat dari pra tindakan pada kegiatan visual persentase sebesar 25%, pada siklus I sebesar 45%, pada siklus II sebesar 85%. Aspek kegiatan lisan pada pra tindakan sebesar 17,5%, pada siklus I menjadi 45%, pada siklus II sebesar 77,5%. Aspek kegiatan mendengarkan, pada pra tindakan sebesar 37,5%, pada siklus I sebesar 67,5%, pada siklus II sebesar 85%. Aspek kegiatan menulis pada pra tindakan persentase sebesar 37,5%, pada siklus I sebesar 55%, pada siklus II mencapai 77,5%. Aspek kegiatan mental pada pra tindakan persentasenya sebesar 35%, siklus I sebesar 55%, pada siklus II sebesar 75%. Aspek kegiatan emosional, pada pra tindakan sebesar 32,5%, pada siklus I sebesar 52,5%, pada siklus II sebesar 75%. Peningkatan hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 73,72 pada siklus I meningkat menjadi 77,20. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 77,20 menjadi 81,25. Peningkatan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan pada pra tindakan sebesar 40%, sedangkan pada siklus I sebesar 60%, kemudian pada siklus II meningkat sebesar 80%. Pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu $\geq 75\%$ dan dapat dikatakan bahwa penelitian sudah berhasil.

Kata kunci: keaktifan, hasil belajar PPKn, pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin lama semakin modern, menuntut suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal itu dimaksudkan agar suatu bangsa dapat bersaing di dunia global. Untuk menghadapi tantangan di dunia global, salah satunya melalui pendidikan. Sarana utama pendukung dalam pendidikan yaitu rumah (keluarga), sekolah (guru), dan lingkungan (masyarakat). Guru sebagai salah satu sarana pendukung harus melakukan pembenahan dalam pendidikan agar mampu mengikuti kemajuan dan perkembangan transformasi yang semakin canggih (Sintong: 2014). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan tugas pendidikan yaitu mengembangkan manusia menjadi subjek yang aktif yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar dapat hidup dan dapat mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang selalu berubah (Sanjaya, 2012: 251).

Kualitas pendidikan suatu bangsa akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Untuk memenuhi tuntutan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka ditingkatkan kualitas pendidikannya secara berkesinambungan. Akan tetapi, masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia yaitu masalah yang berhubungan dengan kualitas atau mutu dalam pendidikan yang masih rendah (Imani: 2015). Oleh karena itu perlu dilakukan pembaharuan di bidang pendidikan, salah satunya melalui pengembangan model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran dapat dikembangkan pada semua muatan pelajaran termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pengembangan model pembelajaran yang tepat dengan situasi dan kondisi siswa, dapat berpengaruh pada tingkat penguasaan dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dalam pembelajaran PPKn, guru harus memilih model yang tepat sesuai situasi dan kondisi siswa agar tujuan PPKn dapat tercapai guna mendapatkan hasil belajar yang optimal.

PPKn merupakan salah satu muatan pelajaran yang diberikan disetiap jenjang sekolah. Melalui muatan pelajaran PPKn, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang baik dan mampu ikut serta dalam kegiatan bermasyarakat. Di masa yang akan datang, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Oleh karena itu, muatan pelajaran PPKn dirancang untuk mempersiapkan siswa dalam hal pengetahuan, pemahaman terhadap kondisi sosial di masyarakat. Muatan pelajaran PPKn berisi materi yang berhubungan antara manusia dan segala aktivitasnya serta berkaitan dengan peristiwa, fakta, konsep, prinsip. Akan tetapi, muatan pelajaran PPKn yang bersifat abstrak tersebut, mengharuskan guru untuk dapat mengkongkritkan bahan materi pembelajaran PPKn. Bahan pelajaran dalam muatan pelajaran PPKn pun cukup beragam, hal itu menuntut guru untuk menyajikan muatan pelajaran PPKn dengan berbagai variasi model.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IVD SD Muhammadiyah Condongcatur pada hari Rabu 24 Oktober 2018, kurikulum yang diterapkan yaitu menggunakan Kurikulum 2013. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yaitu dengan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Akan tetapi, penerapan metode tersebut mengalami kendala, seperti anak yang merasa pandai cenderung mendominasi dalam hal berpendapat. Semestinya tujuan di dalam diskusi kelompok menurut W. Gulo (2004: 126) yaitu siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, mengaktualisasikan diri, percaya diri dan sebagainya. Kendala yang ditemui ketika berdiskusi, siswa tidak menunjukkan sikap dari tujuan berdiskusi tersebut sehingga pada kenyataannya di kelas IVD SD Muhammadiyah Condongcatur pembelajaran tidak kondusif ditandai dengan adanya

siswa yang mengandalkan kemampuan teman lain. Pertanyaan, gagasan serta pendapat dari siswa sering tidak muncul. Hal itu menandakan tidak adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa kurang dapat menangkap materi pelajaran dengan baik, sedangkan guru bermaksud menciptakan suasana diskusi yang hidup, tetapi siswanya tidak aktif, maka tidak akan tercipta diskusi yang hidup pula.

Metode yang digunakan guru masih didominasi dengan ceramah, sedangkan siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang aktif melibatkan diri yang ditandai saat proses pembelajaran muatan pelajaran PPKn di kelas IV SD Muhammadiyah Condongcatur, banyak siswa terlihat bosan saat mengikuti pelajaran, tidak memperhatikan guru, bahkan sering bercakap-cakap dengan teman sebangkunya bahkan bermain-main dengan alat tulisnya, saling melempar kertas dihadapan guru, dan menggambar tokoh kartun yang disukainya. Kegiatan pembelajaranpun sudah dimodifikasi guru sedemikian rupa agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selanjutnya di kelas IVD pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2018 , menunjukkan bahwa hanya 25% dari 40 siswa yaitu 10 siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sedangkan siswa-siswa lain masih tergolong pasif. Saat mendapatkan nilai yang tidak memuaskan seakan menjadi hal yang biasa bagi siswa. Peneliti juga menemukan hasil belajar PPKn siswa kelas IVD di SD Muhammadiyah Condongcatur yang berjumlah 40 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan masih tergolong rendah.

Hambatan yang ditemukan selanjutnya yaitu pada penggunaan media pembelajaran secara konkret dan penggunaan model pembelajaran. Media pembelajaran sangat penting digunakan dalam membantu memahami materi pelajaran secara nyata. Media pembelajaran berguna untuk membuat konkret konsep-konsep yang abstrak. Guru menyatakan bahwa siswa kurang antusias dalam belajar dan siswa sibuk mengganggu teman lain pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berusaha untuk memperbaikinya dengan menggunakan *Microsoft PowerPoint Presentation (PPT)* yang dibuat semenarik mungkin disertai gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Akan tetapi, siswa lebih senang memperhatikan gambar-gambar yang menjadi *background PPT* dan mengakibatkan proses pembelajaran tidak efektif.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pembelajaran PPKn yang dilakukan guru di kelas IVD, terlihat guru membimbing siswa di dalam proses pembelajaran untuk selalu berinteraksi, sementara siswa bersikap kurang memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran kurang berjalan maksimal. Interaksi antara guru dan siswa dibutuhkan dalam pembelajaran, agar dapat menuntun siswa untuk berfikir. Dari semua faktor yang ada, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membawa suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan mengembangkan keaktifan siswa. Suasana belajar yang menyenangkan dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Penggunaan model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Salah satu variasi dalam model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengharuskan siswa belajar dalam kelompok-kelompok. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama saling membantu dalam kelompok untuk memahami suatu materi pelajaran. Berakhirnya belajar dalam kelompok ditandai dengan penguasaan materi yang dikuasai oleh seluruh anggota kelompok tanpa terkecuali.

Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT, setiap siswa mendapat tanggung jawab yang sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran dengan tipe NHT juga melibatkan secara langsung siswa untuk belajar berkelompok sehingga dapat memancing kreativitas siswa lainnya yang dimana siswa tersebut merasa minder bila belajar sendiri (Samsidar et al: 2015). Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT juga memberikan kesempatan setiap anggota kelompok untuk menunjang timnya dalam upaya memperoleh hasil maksimal dalam setiap diskusi. Penggunaan model pembelajaran tipe NHT juga merupakan salah satu upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menantang, sehingga tipe NHT akan sesuai digunakan dalam pembelajaran PPKn. Alasan peneliti memilih tipe NHT yaitu karena tipe ini menekankan struktur khusus yang didesain untuk mempengaruhi pola interaksi antar siswa dan memiliki tujuan untuk mengasah siswa dalam hal mengemukakan pendapat.

Permasalahan-permasalahan tersebut perlu dikaji dan dibahas secara mendalam melalui penelitian tindakan kelas. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dalam penelitian ini menawarkan solusi yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajarnya. Dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya muatan pelajaran PPKn pada siswa kelas IVD SD Muh Condongcatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau sering disebut dengan PTK. Suharsimi Arikunto (2010: 4) mengemukakan bahwa kegiatan PTK bermaksud untuk memperbaiki situasi pembelajaran di kelas, yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Model pelaksanaan PTK ini menggunakan PTK Kolaboratif yaitu peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV D SD Muh Condongcatur sebagai observer dan teman peneliti sebagai dokumentator. Peneliti melakukan observasi ketika proses pembelajaran yang dilakukan di SD Muh Condongcatur terutama pada muatan pelajaran PPKn. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan berbagai permasalahan yang membutuhkan alternatif pemecahan masalah. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan menggunakan model penelitian yaitu model PTK.

Peneliti menggunakan desain atau model PTK dari Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Akbar (2010: 28) menjelaskan secara umum siklus PTK setiap kali putaran terdiri atas: *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengobservasian), dan *reflecting* (perefleksian). Akan tetapi, komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengobservasian) dijadikan satu kesatuan. Hal tersebut disebabkan karena ketika tindakan dilakukan, begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan model siklus dari Kurt Lewin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Kondisi awal keaktifan belajar siswa pada kegiatan pratindakan menunjukkan keaktifan belajar masih rendah yaitu sebesar 30,84%. Pada siklus I diperoleh persentase keaktifan belajar siswa sebesar 47,93%, dengan persentase ini dapat dikatakan bahwa

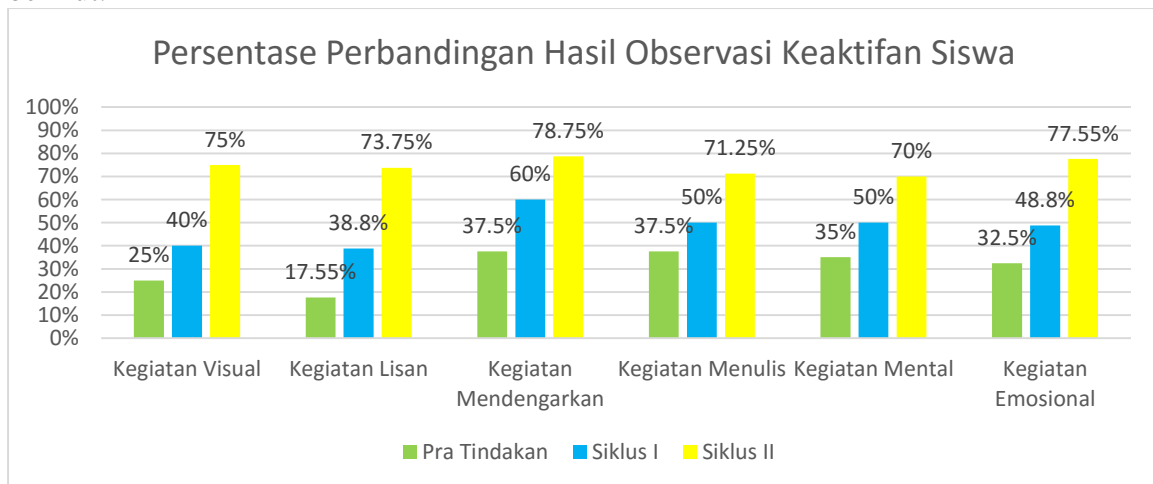
setelah dilakukan tindakan pada siklus I keaktifan kelas IV sudah termasuk meningkat. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase keaktifan belajar sebesar 75%, sehingga setelah diadakan tindakan pada siklus II keaktifan siswa masuk dalam kategori aktif. Berikut akan ditampilkan tabel perbandingan peningkatan keaktifan belajar siswa antar siklus.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Hasil Observasi Siswa

No	Aspek yang diamati	Banyaknya (%) siswa kriteria tinggi *)					
		Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	Kegiatan visual	10	25%	16	40%	30	75%
2	Kegiatan lisan	7	17,55	15,5	38,8%	29,5	73,75%
3	Kegiatan mendengarkan	15	37,5%	24	60%	31,5	78,75%
4	Kegiatan menulis	15	37,5%	20	50%	28,5	71,25%
5	Kegiatan mental	14	35%	20	50%	28	70%
6	Kegiatan emosional	13	32,5%	19,5	48,8%	31	77,55%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki kategori tinggi. Dari tabel tersebut dapat dimaknai sebagai berikut. Pada aspek kegiatan visual, rata-rata jumlah siswa yang berkriteria tinggi yaitu sejumlah 30 siswa (75%). Pada kegiatan lisan rata-rata jumlah siswa yang berkriteria tinggi yaitu sejumlah 29 siswa (73%), sedangkan yang tidak berkriteria tinggi sejumlah 11 siswa (27%). Pada kegiatan mendengarkan yang termasuk dalam kriteria tinggi berjumlah 31 siswa (78%), yang tidak berkriteria tinggi berjumlah 9 siswa (22%). Kegiatan menulis yang termasuk dalam kriteria tinggi berjumlah 28 siswa (70%), sedangkan kegiatan mental berjumlah 28 siswa (70%) dan kegiatan emosional yang termasuk dalam kriteria tinggi mencapai 31 siswa (77,55%).

Selain dari tabel di atas, persentase perbandingan hasil observasi keaktifan siswa antara pra tindakan dengan siklus I dan siklus II juga ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Persentase Hasil Observasi Keaktifan Siswa

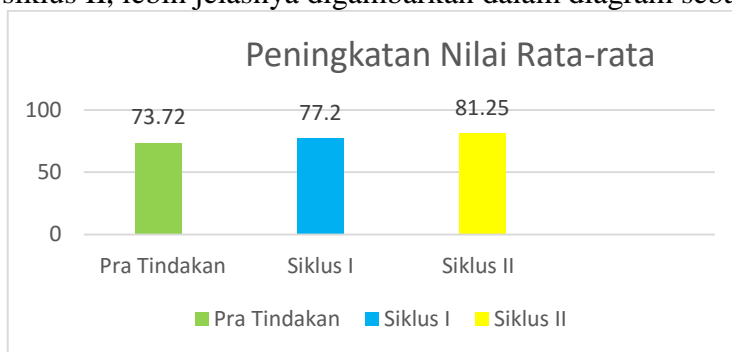
b. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Selain secara kualitas, secara kuantitas pelaksanaan proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IVD di SD Muhammadiyah Condongcatur mengalami peningkatan dalam hasil belajar yang diperoleh siswa. Berikut tabel nilai yang diperoleh siswa.

Tabel 2. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Siswa

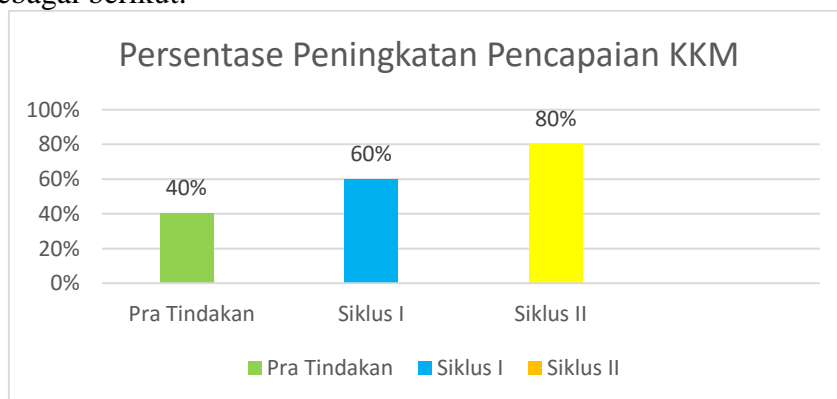
Pelaksanaan	Ketuntasan				Rata-rata
	Tuntas	%	Belum Tuntas	%	
Pra Tindakan	16	40	24	60	73,72
Siklus I	24	60	16	40	77,20
Siklus II	32	80	8	20	81,25

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dibanding siklus I. Nilai rata-rata pada hasil siklus I yaitu 77,20 sedangkan nilai rata-rata pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 81,25. Adapun nilai rata-rata dari pra tindakan, setelah siklus I dan siklus II, lebih jelasnya digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Peningkatan Nilai Rata-rata

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, nilai rata-rata dari 73,72 pada tes pra tindakan menjadi 77,20 pada tes setelah tindakan siklus I. Selain itu, pada siklus II juga terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 77,20 pada tes setelah tindakan siklus I menjadi 81,25 pada tes setelah tindakan siklus II. Sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM juga meningkat. Peningkatan siswa yang mencapai KKM dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Persentase Peningkatan Pencapaian KKM

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa pada tes evaluasi pra tindakan yang sudah mencapai KKM hanya 40%, selanjutnya pada tes evaluasi setelah tindakan siklus I siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan yaitu sebesar 60%, dan pada tes evaluasi setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 80%. Pencapaian KKM menunjukkan bahwa siswa telah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal yang

telah ditentukan. Hasil yang diperoleh sudah cukup, karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penggunaan *cooperative learning* tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IVD SD Muhammadiyah Condongcatur yaitu dengan cara sebagai berikut. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu dengan cara: Pertama, siswa diajak untuk menemukan permasalahan yang dipecahkan melalui diskusi kelompok. Kedua, guru mengajak siswa untuk memahami permasalahan dan setiap siswa harus menguasai permasalahan tersebut, hal tersebut akan berpengaruh terhadap nilai kelompok. Ketiga, guru akan memanggil secara acak nomor kepala yang mana hal tersebut membuat setiap siswa harus siap dengan segala permasalahan yang diajukan. Kegiatan tersebut membuat siswa terlibat secara aktif dalam belajar, ini menunjukkan dari pra tindakan yang pada setiap butir pengamatan persentase keaktifan siswa tidak mencapai $\geq 70\%$, sedangkan pada siklus I terjadi peningkatan persentase keaktifan siswa berkategori tinggi, namun belum ada yang mencapai $\geq 70\%$. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase yang signifikan, diperoleh bahwa persentase seluruh butir pengamatan sudah mencapai $\geq 70\%$.

Penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan cara setiap siswa berkomunikasi aktif dengan teman kelompoknya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru dan memastikan semua anggota kelompoknya menguasai materi serta mampu menjawab dengan benar di depan kelas. Peningkatan hasil belajar dilihat dari siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I hingga siklus II. Pada pra tindakan persentase ketuntasan hanya mencapai 40% dengan nilai rata-rata 73,72, pada siklus I persentase ketuntasan siswa mencapai 60% dan pada siklus II persentase ketuntasan siswa mencapai 80% dengan kenaikan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 77,20 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 81,25. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu sebanyak $\geq 75\%$ siswa tuntas KKM.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka unuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang terdapat saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu guru dapat menerapkan model *Cooperative Learning tipe Number Head Together* sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan, bermakna, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Akbar, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imani, N. U. (2015). Problematika Pendidikan. *Kompasiana.com* (diakses pada 2 Maret 2019).

- Samsidar. et al. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Siboang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5 (7) : 161-175.
- Sanjaya,W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sintong, M. (2014). Kebijakan Berwawasan Kependudukan dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 6 (2): 107-117.
- W. Gulo. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.